



**PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK BERPENDEKATAN
BEHAVIORAL UNTUK MENGURANGI PERILAKU *TEMPER*
TANTRUM PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR
DI SD N PESAREAN 03 KECAMATAN ADIWERNA
KABUPATEN TEGAL**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata Satu
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Aditya Mufti (1120600006)

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

2024

PERSETUJUAN

Nama Mahasiswa : Aditya Mufti

NPM : 1120600006

Program Studi/SMT : BK/8

Judul Skripsi : “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Berpendekatan Behavioural Untuk Mengurangi Perilaku Temper Tantrum Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Di SD N Pesaren 03 Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal”

Disetujui oleh dosen pembimbing untuk dipertahankan di hadapan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan.

Pembimbing I,



Prof. Dr. Sitti Hartinah DS, M.M

NIDN. 0017115401

Tegal, 18 Juni 2024

Pembimbing II,



Hastin Budisiwi, M.Pd

NIDN. 0628038601

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Berpendekatan Behavioral untuk Mengurangi Perilaku Temper Tantrum Pada Peserta didik di SD N Pesarean 03 Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal” karya,

Nama : Aditya Mufti
NPM : 1120600006
Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Telah dipertahankan di Hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal, pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 26 Juli 2024

Ketua,



Dr. Hanung Sudibyo, M.Pd
NIDN 2316981983

Sekretaris,



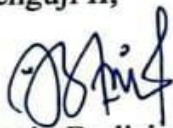
Mulyani, M.Pd
NIDN 0615107502

Anggota Penguji,
Penguji I,



Dr. Maufur, M.Pd
NIDN 8969320021

Penguji II,



Hastin Budisiwi, M.Pd
NIDN 0628038601

Penguji III



Prof. Dr. Sitti Hartinah DS, MM
NIDN 0017115401



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Berpendekatan Behavioral Untuk Mengurangi Perilaku Temper Tantrum Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Di SD N Pesarean 03 Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Tegal, 17 Juli 2024

Yang menyatakan,



Aditya Mufti

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Jadikanlah Sabar Dan Sholat Sebagai Penolongmu. (Qs. Al Baqoroh : 45)

Persembahan :

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orangtua saya Ibu Lutpatulatipah dan Bapak Muslihudin.
2. Untuk adik pertama Futikhatul Muniroh, dan adik kedua M. Hafizh Zidan.
3. Almamater Universitas Pancasakti Tegal.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan yang Maha Esa atas segala berkat yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal. Dalam penulisan skripsi ini, banyak pihak yang telah memberikan bantuan. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Dr. Taufiqulloh, M.Hum Rektor Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh studi.
2. Dr. Yoga Prihatin, M. Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal yang telah memfasilitasi untuk menempuh studi
3. Mulyani, M.Pd Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP UPS Tegal yang telah memberikan pelayanan
4. Prof. Dr. Sitti Hartinah DS, M.M sebagai Pembimbing I, beserta Ibu Hastin Budisiwi, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan, ide serta koreksi dengan penuh kesabaran yang tulus.
5. Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP UPS Tegal yang telah memberikan ilmu selama menempuh studi
6. Wandoyo, S.Pd SD selaku kepala sekolah SD N Pesarean 03

7. Dewan Guru SD N Pesarean 03.
8. Berliana Natania Rajmie Hendrawan yang telah membirikan motivasi dan selalu sbar menemani penulis dalam menyusun penelitian ini.
9. David Bakhtiar, Sigit Prabowo, Vikyh Putera Amanda, Achmad Bachtiar Setiawan, Firdanis Salam Alamsyah, Dimas, Rio Dwi Julianto, sahabat yang selalu tetap merangkul dan saling memberi motivasi dalam pembuatan skripsi ini
10. Semua pihak yang telah mendukung peneliti yang tidak bisa disebutkan satu per-satu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi peneliti dan pembaca, semoga Tuhan yang Maha Esa selalu memberikan berkat.

Tegal, 11 Juli 2024

Peneliti,

Aditya Mufti

NPM. 1120600006

ABSTRAK

MUFTI, ADITYA 2024 Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Berpendekatan Behavioral Untuk Mengurangi Perilaku Temper Tantrum Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Di SD N Pesarean 03 Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.

Pembimbing I : Prof. Dr. Sitti Hartinah DS, M.M

Pembimbing II : Hastin Budisiwi, M.Pd

Kata Kunci : Konseling Kelompok, *Temper Tantrum*

Temper tantrum pada peserta didik mempengaruhi perkembangan peserta didik, persoalan yang muncul bagaimana mengurangi temper tantrum pada peserta didik, penelitian ini akan mencari pengaruh layanan konseling kelompok berpendekatan behavioral untuk mengurangi perilaku temper tantrum, pendekatan ini dilakukan sebelum layanan dan sesudahnya Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian semi eksperimen, pada penelitian kali ini juga menggunakan penelitian populasi studi tidak ada sampel karena semua populasi dijadikan subyek penelitian. Adapun cara pengumpulan data menggunakan angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Angket di uji validitas pada sekolah diluar tempat penelitian dari sejumlah 50 angket terdapat 5 yang tidak valid dan di uji reliabilitasnya. Sedangkan uji normalitas berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa rata-rata hasil *pre-test* adalah 147,071 dari 14 responden. Sebaran data yang diperoleh adalah 13.853 dengan setandar *error* 3.702 sedangkan rata-rata *post-test* adalah 69.714 dari 14 responden. Sebaran data yang diperoleh adalah 14.647 dengan setandar *error* 3.914 hal ini menunjukkan data berdistribusi normal dan uji T-test diketahui t_{hitung} adalah 25,467 dan selanjutnya mencari nilai t_{tabel} berdasarkan nilai signifikansi (Sig.) 0,05 dari table distribusi t dengan df 13 adalah 1,770. Karena nilai t_{hitung} 25,467 > t_{tabel} 1,770 maka H_a diterima dan H_o ditolak jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh konseling kelompok berpendekatan behavioral untuk mengurangi perilaku *temper tantrum* peserta didik SD N Pesarean 03.

ABSTRACT

MUFTI, ADITYA 2024 The Influence of Behavioral Approach Group Counseling Services to Reduce Temper Tantrum Behavior in Elementary School Students at SD N Pesarean 03, Adiwerna District, Tegal Regency.

Advisor I : Prof. Dr. Sitti Hartinah DS, M.M

Advisor II : Hastin Budisiwi, M.Pd

Keywords : Group Counseling, Temper Tantrum

Temper tantrums in students affect their development, and the issue at hand is how to reduce temper tantrums in students. This research aims to investigate the influence of behavioral approach group counseling services to reduce temper tantrum behavior. This approach is applied before and after the counseling services. The study uses a quantitative approach with a semi-experimental research type and involves a population study where the entire population is used as research subjects, eliminating the need for a sample. Data collection methods include questionnaires, observation, interviews, and documentation. The questionnaires were tested for validity at a school outside the research site, and out of 50 questionnaires, 5 were found invalid and subsequently tested for reliability. The normality test based on the data obtained indicates that the average pre-test result is 147.071 from 14 respondents, with a data spread of 13.853 and a standard error of 3.702. The average post-test result is 69.714 from 14 respondents, with a data spread of 14.647 and a standard error of 3.914, indicating that the data is normally distributed. The T-test results show that the calculated t-value (t_{hitung}) is 25.467. By looking up the significance value (Sig.) 0.05 in the t-distribution table with df 13, the critical t-value (t_{tabel}) is found to be 1.770. Since the calculated t-value 25.467 is greater than the critical t-value 1.770, the alternative hypothesis (H_a) is accepted, and the null hypothesis (H_o) is rejected. Therefore, it can be concluded that there is an influence of behavioral approach group counseling services in reducing temper tantrum behavior among the students of SD N Pesarean 03.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| PERSETUJUAN | i |
| PERNYATAAN | ii |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | iii |
| PRAKATA | v |
| ABSTRAK | vii |
| ABSTRACT | viii |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah..... | 5 |
| 1.3 Batasan Masalah | 6 |
| 1.4 Rumusan Masalah..... | 6 |
| 1.5 Tujuan Penelitian | 7 |
| 1.6 Manfaat Penelitian | 7 |
| BAB II KAJIAN TEORI | 9 |
| 2.1 Landasan Teori | 9 |
| 2.2 Penelitian Terdahulu | 26 |
| 2.3 Kerangka Berfikir | 28 |
| 2.4 Hipotesis Penelitian | 30 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 31 |
| 3.1 Metode dan Pendekatan Penelitian | 31 |
| 3.2 Variabel Penelitian..... | 32 |
| 3.3 Populasi dan Sampel..... | 33 |
| 3.4 Teknik Pengumpulan Data | 34 |
| 3.5 Teknik Analisis Data..... | 39 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | 44 |
| 4.1 Hasil Penelitian..... | 44 |
| 4.2 Analisis Data | 55 |

| | |
|--------------------------------|-----------|
| BAB V PENUTUP..... | 69 |
| A. Simpulan | 69 |
| B. Saran..... | 70 |
| DAFTAR PUSTAKA | 71 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 75 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| 1. Tabel 3.1 Desain Penelitian <i>Pre-Test Post-Test</i> | 32 |
| 2. Tabel 3.2 Tabel Populasi Peserta Didik..... | 34 |
| 3. Table 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian..... | 35 |
| 4. Tabel 3.4 Kisi-Kisi Pertanyaan Angket | 37 |
| 5. Tabel 3.3 Skor Alternatif Jawaban | 37 |
| 6. Tabel 4.1 Daftar Nama Respondenn <i>Try-Out</i> | 46 |
| 7. Tabel 4.2 Rekapitulasi Uji Validitas Hasil <i>Try Out</i> Instrumen Penelitian | 47 |
| 8. Table 4.3 Perhitungan Uji Validitas Instrumen Penelitian | 50 |
| 9. Table 4.4 Daftar Nama Responden | 54 |
| 10. Table 4.6 Hasil Rekapitulasi Nilai <i>Pre-Test</i> | 55 |
| 11. Table 4.7 Daftar Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pre-Test</i> | 57 |
| 12. Table 4.8 Hasil Rekapitulasi Nilai <i>Post-Test</i> | 58 |
| 13. Table 4.9 Daftar Distribusi Frekuensi Nilai <i>Post-Test</i> | 59 |
| 14. Table 4.10 Hasil Uji Normalitas..... | 61 |
| 15. Table 4.11 Hasil Uji <i>Paired Samples Statistics</i> | 62 |
| 16. Table 4.12 Hasil Uji <i>Paired Sampel T-Test</i> | 63 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|----|
| 1. Lampiran 1 Angket <i>Try Out</i> | 75 |
| 2. Lampiran 2 Rekapitulasi Hasil <i>Try Out</i> | 79 |
| 3. Lampiran 3 Angket Penelitian..... | 80 |
| 4. Lampiran 4 Rekapitulasi Hasil <i>Pre-Test</i> | 84 |
| 5. Lampiran 5 Rekapitulasi Hasil <i>Post-Test</i> | 85 |
| 6. Lampiran 6 RPL..... | 86 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan anak di tingkat sekolah dasar bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, atau dengan fokus pada pengembangan seluruh aspek kepribadian mereka. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dasar untuk menyediakan berbagai kegiatan yang dapat membantu mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, emosional, fisik, dan motorik.

Perkembangan anak pada usia sekolah dasar sering ditandai oleh tiga dorongan utama, yaitu keinginan anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya di luar rumah, eksplorasi dunia permainan dan aktivitas fisik yang memerlukan keterampilan motorik, serta kemampuan mental untuk memahami konsep, logika, simbol, dan berkomunikasi dengan orang dewasa. Namun, tidak semua anak mengalami perkembangan yang optimal, dan beberapa dari mereka mengalami masalah dalam perkembangannya, terutama yang berkaitan dengan kemampuan mengelola emosi, seperti *temper tantrum*.

Temper tantrum adalah manifestasi emosi yang intens pada anak, seringkali terlihat melalui perilaku destruktif atau negatif seperti berbaring di lantai, berguling-guling, menyepak, melempar benda, menendang, berteriak, dan terkadang bahkan menahan napas dengan tujuan melukai diri sendiri. Reaksi ini muncul saat anak kesulitan mengendalikan diri dan membuat keputusan yang tepat, menunjukkan kurangnya kemampuan dalam mengelola emosi dan situasi.

Terdapat beberapa faktor dapat menyebabkan terjadinya *temper tantrum*, antara lain adalah terhambatnya keinginan anak untuk mendapatkan sesuatu, kesulitan anak dalam mengungkapkan diri, kebutuhan yang tidak terpenuhi, pola asuh orangtua, kelelahan, lapar, sakit, stres, atau perasaan tidak aman. Perkembangan perilaku anak dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk genetik, biologis, psikologis, dan sosial. Setiap anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang unik, sehingga masalah yang dihadapi oleh mereka juga beragam, mulai dari gangguan dalam perkembangan fisik, bahasa, emosi, hingga sensori motorik.

Temper tantrum seringkali dianggap sebagai masalah yang umum terjadi pada anak-anak prasekolah. Namun, kali ini kami menemukan bahwa beberapa peserta didik di sekolah dasar masih mengalami *temper tantrum*. Sebagai calon pendidik, kami mengkhawatirkan dampaknya terhadap pertumbuhan dan perkembangan mereka jika masalah ini dibiarkan tanpa penanganan yang tepat. Oleh karena itu, kami menyediakan solusi dengan melibatkan peran seorang konselor atau guru BK. Tujuan pendidikan adalah untuk mendorong peserta didik agar secara aktif mengembangkan potensi mereka, termasuk aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, dan keterampilan yang berguna bagi diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara, sejalan dengan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling.

Peran seorang konselor atau guru BK adalah untuk membantu mengembangkan potensi peserta didik dan membantu mereka dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi. Untuk melakukannya, diperlukan kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang terorganisir, terprogram, dan terarah. Bimbingan dan konseling

merupakan proses kontinu yang dilakukan oleh guru pembimbing kepada peserta didik, dengan tujuan agar mereka mampu memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki. Namun, karena kurangnya guru BK di sekolah dasar, peran ini sering dilakukan oleh guru wali kelas. Namun demikian, untuk menjalankan peran ini dengan baik, dibutuhkan keahlian dari guru pembimbing serta dukungan dana dan sarana yang memadai. Di dalam bimbingan dan konseling terdapat beberapa layanan, diantaranya; (1) layanan orientasi; (2) layanan informasi; (3) layanan penempatan; (4) layanan bimbingan belajar; (5) layanan konseling perorangan; dan (6) layanan bimbingan dan konseling kelompok Prayitno et al (2021).

Dalam proses perkembangan anak, *temper tantrum* merupakan masalah yang perlu segera diatasi karena dapat menghambat perkembangan dan adaptasi anak terhadap lingkungannya. Salah satu langkah yang dapat diambil untuk mengurangi *temper tantrum* pada anak adalah melalui konseling kelompok dengan pendekatan behavioral, seperti yang dilakukan dalam penelitian yang berjudul "konseling kelompok dengan teknik token ekonomi dalam mengatasi perilaku *temper tantrum* pada anak-anak usia akhir." Penelitian ini dilakukan oleh Elsa Anindiya Mahapeserta didik dari fakultas dakwah jurusan Pendidikan Bimbingan dan Konseling Islam di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada tahun 2021. Dalam penelitian tersebut, peneliti berupaya mengurangi perilaku *temper tantrum* pada anak dengan menerapkan teknik token ekonomi, dan terbukti bahwa hal ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam menurunkan perilaku *temper tantrum* pada anak.

Sesuai dengan temuan yang ditemukan penulis pada saat penulis mengikuti kegiatan kampus mengajar angkatan 4 pada 1 Agustus sampai 3 Desember 2022 di SD N Pesarean 03 Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal menemukan bahwa ada 14 peserta didik yang mempunyai *temper tantrum*, yaitu terdiri dari 3 peserta didik dari 20 peserta didik kelas 1, 1 peserta didik dari 25 peserta didik kelas 2, 2 peserta didik dari 30 peserta didik kelas 3, 1 peserta didik dari 20 peserta didik kelas 4, 1 peserta didik dari 20 peserta didik kelas 5, dan 3 peserta didik dari 25 peserta didik kelas 6, para peserta didik yang mempunyai *temper tantrum* hampir setiap hari mengamuk, menangis, dan bertingkah laku menyendiri di dalam kelas, tidak menghargai pendapat teman, kurang aktif di dalam kelas, kurang interaksi dengan guru ketika di kelas seperti kurangnya respon dari peserta didik ketika guru bertanya setelah menjelaskan materi, mencemooh, serta keluar masuk kelas tanpa izin dari guru.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Elsa Anindiya Mahapeserta didik dari fakultas dakwah jurusan Pendidikan Bimbingan dan Konseling Islam di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada tahun 2021, menggunakan pendekatan konseling kelompok untuk mengurangi *temper tantrum* ternyata berhasil. Model pendekatan konseling kelompok berbasis behaviorial mampu efektif menekan perilaku *temper tantrum* yang timbul. Oleh karena itu, saya percaya bahwa layanan konseling kelompok dengan pendekatan behaviorial juga dapat mengurangi perilaku *temper tantrum* pada peserta didik di sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan teknik token ekonomi sebagai bagian dari pendekatan konseling kelompok behaviorial. Teknik ini

melibatkan pemberian hukuman denda kepada diri sendiri saat melanggar aturan atau mengucapkan kata-kata terlarang yang telah disepakati selama proses konseling.

Mencermati latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas, temuan yang ada di lapangan, dan penelitian yang terdahulu maka saya memberikan judul penelitian “ **Pengaruh layanan konseling kelompok berpendekatan behavioral untuk mengurangi perilaku *temper tantrum* pada peserta didik Sekolah Dasar di SD N Pesarean 03 Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis mengidentifikasi masalah yang muncul sebagai berikut :

1. Ditemukan 14 peserta didik yang diprediksi mengalami *temper tantrum* seperti sering mengamuk, menangis, merengek, meminta pulang ketika jam pelajaran, berkata-kata kasar
2. Permasalahan anak yang mengalami *temper tantrum* belum ada penanganan khusus karena pemahaman tentang layanan konseling kelompok terutama konseling kelompok berpendekatan behavior belum dimiliki oleh guru kelas.
3. Belum ada pemahaman tentang bagaimana mengurangi perilaku *temper tantrum* yang diderita oleh peserta didik

4. Bagaimana peserta didik yang mengalami *temper tantrum* perlu segera ditangani secara tepat dan benar agar tidak mengganggu perkembangan peserta didik.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang muncul pada identifikasi masalah di atas maka penulis membatasi penelitian kali ini hanya terbatas pada :

1. Batasan masalah Perilaku *temper tantrum* dengan karakteristik *verbal* dan *non verbal*
2. Pemberian layanan konseling kelompok berpendekatan behavior oleh para ahli termasuk guru BK
3. Hanya peserta didik yang memiliki *temper tantrum* yang berdomisili di SD N Pesarean 03 kecamatan Adiwerna kabupaten Tegal.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat perilaku *temper tantrum* pada peserta didik SD N Pesarean 03 sebelum diberi layanan?
2. Bagaimana tingkat perilaku *temper tantrum* pada peserta didik SD N Pesarean 03 sesudah diberi layanan?
3. Apakah ada pengaruh layanan konseling kelompok berpendekatan behavioral untuk mengurangi *temper tantrum* pada peserta didik?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penulis mengacu pada rumusan masalah penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat perilaku *temper tantrum* pada peserta didik SD N Pesarean 03 sebelum diberi layanan.
2. Untuk mengetahui tingkat perilaku *temper tantrum* pada peserta didik SD N Pesarean 03 sesudah diberi layanan.
3. Untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok berpendekatan behavioral untuk mengurangi perilaku *temper tantrum* pada peserta didik.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis. Kedua manfaat tersebut dijelaskan di bawah ini:

A. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya mengenai cara mengurangi *temper tantrum* yang terjadi pada anak dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh layanan konseling kelompok berpendekatan behavioristik dalam mengurangi perilaku *temper tantrum* pada anak.

B. Manfaat Praktis

a) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pembuat kebijakan di sekolah yaitu kepala sekolah agar lebih meningkatkan

pemberian perhatian kepada semua peserta didik terutama yang mempunyai *temper tantrum*.

b) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan pengetahuan kepada guru wali kelas dalam penanganan masalah-masalah yang terjadi pada peserta didik yang mempunyai *temper tantrum*.

c) Bagi Peserta Didik

Diharapkan peserta didik dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya dengan bentuk layanan konseling kelompok karena layanan ini membuat peserta didik merasa nyaman dan senang.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Landasan Teori

A. Konsep *Temper tantrum*

1. Pengertian *Temper tantrum*

Temper tantrum merupakan sesuatu yang wajar dalam perkembangan anak, namun menjadi masalah ketika itu terjadi pada anak usia 7 tahun keatas atau usia sekolah dasar dan menurut beberapa ahli, *temper tantrum* dapat dijelaskan sebagai perilaku destruktif yang melibatkan ekspresi fisik seperti memukul, menggigit, atau mendorong, serta ekspresi verbal seperti menangis, berteriak, atau merajuk Fithriyah dkk (2021). Sementara menurut pandangan Van Den Akker dkk., (2022), *temper tantrum* merupakan salah satu kelainan dalam kebiasaan anak yang sering kali muncul sebagai upaya untuk memaksa keinginannya pada orang tua, sering kali ditandai dengan teriakan, tangisan, berguling-guling di lantai, dan sebagainya.

Selain itu, ahli lain seperti Schlinger, (2020) juga menyatakan bahwa *temper tantrum* merupakan bagian normal dari proses perkembangan anak, yang merupakan periode di mana anak mengalami perkembangan fisik, kognitif, dan emosional. Periode tantrum ini pada akhirnya akan berakhir. Sedangkan menurut (Hurlock, 2000), *temper tantrum* adalah ekspresi ketidakpuasan yang ditunjukkan oleh anak dan seringkali membutuhkan respons berlebihan seperti menangis, berteriak, melempar benda, berguling-guling, atau bahkan melakukan aktivitas fisik besar lainnya.

Adapun anak-anak yang mempunyai *temper tantrum* memiliki ciri yang dapat dilihat seperti yang disampaikan oleh itu Salkind dalam Rahmawati & Fadhila, (2022) menyampaikan bahwa *temper tantrum* itu mempunyai ciri yang bersifat fisik atau non verbal seperti memukul, menggigit, mendorong, menendang – nendang maupun verbal menangis, berteriak, merengek, atau terus – menerus merajuk.

Jadi dengan merujuk pada pandangan para ahli yang disampaikan di atas, *temper tantrum* dapat dijelaskan sebagai ekspresi emosional yang terjadi pada anak sebagai bagian dari proses perkembangan mereka. Hal ini terjadi ketika anak mencoba untuk memaksakan keinginannya pada orang lain dengan melakukan tindakan baik secara fisik maupun non-verbal, seperti memukul, menggigit, mendorong, menendang, serta melalui ekspresi verbal seperti menangis, berteriak, merengek, atau merajuk secara berulang.

2. Jenis – Jenis *Temper tantrum*

Banyak ragam anak yang dikategorikan memiliki *Temper tantrum*, ragamnya Ada anak yang memperlihatkan secara langsung emosinya seperti langsung berteriak jika berada dalam keadaan kesal, tetapi ada pula yang diam, dan menjauh dari orang yang membuat anak tersebut kesal. Menurut Zumara,(2022) ragam jenis – jenis *temper tantrum* di bagi menjadi 4 jenis *temper tantrum* antara lain :

(a) *Manipulative tantrums*

Anak-anak yang *manipulative tantrums* ini bersifat passive aggressive, anak seolah-olah memiliki kekuatan tetapi tidak mampu untuk mengungkapkan diri secara langsung. Anak akan berlagak seolah-olah menjadi anak baik-baik, dan dia akan menirukan perilaku orang yang tidak dia sukai, menarik perhatian dengan cara protes pada apa yang disampaikan oleh orang dewasa.

(b) *Upset temper tantrums (distress)*

Anak-anak yang termasuk pada *upset temper tantrums* adalah anak-anak yang mengalami *distress*. Maksudnya anak berada dalam keadaan yang sukar atau berbahaya. Jadi anak *upset temper tantrums* ini menampilkan perilaku yang

merusak. Pada saat inilah anak akan mengalami *distress* dan akan muncul menjadi tantrum yang parah. Perilaku tantrum yang ditampilkan adalah perilaku yang merusak. Baik merusak benda, orang lain ataupun diri sendiri.

(c) *Helpless temper tantrums (not distress but despair)*

Anak yang *helpless temper tantrums* adalah anak yang merasa putus asa, tidak berdaya, takut, dan anak tersebut tidak bergairah. Anak-anak akan mengatakan bahwa orang dewasa tidak adil kepadanya. Anak merasa bahwa dirinya tidak diperdulikan oleh orang-orang disekitarnya. Terkadang perilaku yang ditampilkan oleh anak tidak seperti tantrum dikarenakan anak lebih banyak putus asa, dan anak memiliki kecenderungan cemas.

(d) *Stress and the cathartic tantrums*

Anak yang termasuk *Stress and the cathartic tantrums* Ketika semua kegiatan anak diatur oleh orang dewasa, mulai dari berpakaian sampai dengan siapa anak-anak bermain. Anak-anak tidak memiliki kebebasan untuk memilih apa yang mereka inginkan. Ketika semuanya telah ditetapkan, anak tidak mampu untuk menolak apa yang telah ditetapkan, dan anak mengalami stres. Ketika stres yang dirasakan oleh anak berlebihan, anak tidak bisa mengontrol emosi, dan anak butuh waktu untuk sendiri.

Selain dari penjelasan di atas menurut wiyani dalam Nurfadilah, (2021) juga membagi *temper tantrum* menjadi tiga jenis *temper tantrum* pada anak, yaitu :

a.) *Manipulative Tantrum*

Manipulative tantrum terjadi ketika anak tidak memperoleh apa yang diinginkan, perilaku akan berhenti ketika anak mendapatkan keinginannya atau dituruti.

b.) *Verbal Frustration Tantrum*

Tantrum jenis ini terjadi Ketika anak tahu apa yang diinginkan tetapi tidak tahu bagaimana cara menyampaikannya dengan jelas kepada orang lain. Anak mengalami frustrasi. Tantrum jenis ini dapat menghilang seiring berjalannya waktu dan meningkatnya kemampuan komunikasi anak.

c.) *Temperamental Tantrum*

Temperamental tantrum dapat terjadi ketika frustrasi anak mencapai tahap yang sangat tinggi dan anak menjadi tidak terkontrol, dan sangat emosional. Anak merasa Lelah dan kecewa. Tantrum jenis ini, anak sulit konsentrasi, anak bingung. Anak tidak meminta.

Sedangkan Hayes dikutip dari Effendy (2022) memaparkan dua jenis *temper tantrum* yang berbeda:

(a) *Temper tantrum* yang berawal dari kesedihan dan amarah

Anak – anak yang mengalami *temper tantrum* pada situasi ini muncul karena kesedihan dan amarah oleh keadaan atau kehendak yang tidak sesuai dengan

dirinya, dan mereka tidak mampu mengungkapkan perasaan yang mereka rasakan sehingga muncul.

(b) *Temper tantrum* yang berakar pada kebingungan dan ketakutan

Anak – anak yang mengalami *temper tantrum* pada situasi ini muncul karena kebingungan dan ketakutan oleh keadaan atau kehendak yang tidak sesuai dengan dirinya, dan mereka tidak mampu mengungkapkan perasaan yang mereka rasakan sehingga muncul..

Jenis – jenis *temper tantrum* tersebut di atas banyak di jumpai pada anak – anak, seperti pada anak – anak yang ditemui peneliti pada tataran sekolah dasar ketika melakukan pra penelitian dapat disimpulkan bahwa jenis – jenis *temper tantrum* itu ada *Manipulative Tantrum* adalah ketika anak seolah-olah memiliki kekuatan tetapi tidak mampu untuk mengungkapkan diri secara langsung dan anak akan seolah – olah berhenti dan menjadi anak baik – baik ketika keinginannya terpenuhi., lalu dijumpai pula anak *Verbal Frustration Tantrum* ketika anak tahu apa yang diinginkan tetapi tidak tahu bagaimana cara menyampaikannya dengan jelas kepada orang lain. Sehingga membuat anak merasa frustrasi terhadap keadaannya dan memunculkan perilaku *temper tantrum*, selain itu dijumpai pula *temper tantrum* jenis *Temperamental Tantrum* adalah ketika frustrasi anak mencapai tahap yang sangat tinggi dan anak menjadi tidak terkontrol, dan sangat emosional. Anak merasa lelah dan kecewa. Tantrum jenis ini, anak akan melakukan Tindakan yang agresif karena merasa lelah dan kecewa.

Jadi berdasarkan uraian di atas jenis – jenis *temper tantrum* yang ada pada peserta didik yang ada di SD N Pesarean 03 itu tergolong kedalam jenis *Manipulative Tantrum*, *Verbal Frustration Tantrum*, dan *Temperamental Tantrum*

3. Ciri -Ciri *Temper tantrum*

Pada tataran tertentu *temper tantrum* itu memiliki karakteristik tertentu yang nampak dan dapat diamati sehingga seseorang dapat mengetahui apakah anak itu memiliki *temper tantrum* atau tidak sehingga seperti yang disampaikan oleh Rosmala dalam Nur et al (2023) ciri untuk mengenali anak yang mengalami *temper tantrum* adalah

- 1) Anak tampak merengut atau mudah marah;
- 2) Perhatian, pelukan, atau dekapan tidak dapat memperbaiki suasana hati anak;
- 3) Mencoba melakukan sesuatu di luar kebiasaannya atau meminta sesuatu yang diyakini tidak akan diperolehnya;
- 4) Meminta keinginannya dengan cara merengek dan tidak mau menerima jawaban tidak;
- 5) Melanjutkan dengan menangis, menjerit, menendang, memukul, atau menahan nafas.

Selain ciri-ciri di atas Tasmin dalam Nurfadilah (2021) berikut ini beberapa contoh perilaku yang dilakukan anak *temper tantrum* menurut tingkatan usianya:

- 1) Usia di bawah 3 tahun
Menangis, menggigit, memukul, menendang, menjerit, melengkungkan punggung, menjatuhkan badan ke lantai, memukul-mukulkan tangan, menahan napas, membenturkan kepala, atau melempar barang.
- 2) Usia 3 sampai 4 tahun
Seperti perilaku usia di bawah 3 tahun ditambah dengan mengentak-entakkan kaki, berteriak-teriak, memukul, membanting pintu, mengkritik, atau merengek.
- 3) Usia 5 tahun ke atas
Seperti perilaku pada dua kategori sebelumnya ditambah adanya perilaku memaki, menyumpah, memukul kakak, adik, atau temannya, mengkritik diri sendiri, memecahkan barang dengan sengaja, atau mengancam orangtua atau orang lain.

Sedangkan menurut Muizzulatif & Inayatullah(2022) *Temper tantrum* sebenarnya kondisi yang normal terjadi pada anak, bahkan bisa dianggap sebagai bagian dari proses perkembangan. anak *tantrum* biasanya ditandai dengan berbagai kondisi seperti Menangis, mengamuk, merengek, dan berteriak, serta aktivitas fisik menendang, memukul, mencubit, dan berguling-guling di lantai

Jadi berdasarkan pendapat ahli di atas maka ciri – ciri dari perilaku *temper tantrum* dapat dilihat menjadi perilaku menangis, merengek, berteriak, memaki, berkata kasar, menggigit, memukul, menendang, berguling – guling, dan menahan nafas.

4. Faktor Penyebab Terjadinya *Temper tantrum*

Anak mengalami *temper tantrum* bisa terjadi dimanapun, kapanpun, tetapi akan cenderung terjadi ketika orang tua tidak bisa memberikan perhatian penuh kepada anak, dan ketika anak merasa tertekan karena lapar, sakit, lelah atau bosan Hames(2003:60). Menurut Syamsudin dalam Zuhroh & Kamilah(2021) mengatakan

Temper tantrum juga lebih mudah terjadi pada anak-anak yang dianggap sulit, dengan ciri-ciri memiliki kebiasaan tidur, makan, dan buang air besar tidak teratur, sulit menyesuaikan diri dengan situasi, makanan, dan orang-orang baru, lambat beradaptasi terhadap perubahan, suasana hati (moodnya) lebih sering negatif, mudah terprovokasi, gampang merasa marah atau kesal, dan sulit dialihkan perhatiannya

Beberapa faktor lain yang juga dapat menjadi penyebab timbulnya *temper tantrum*. Seperti yang disebutkan oleh Tasmin dalam Jiu et al(2021) bahwa, ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan *temper tantrum* pada anak yaitu :

(a) Terhalangnya keinginan anak untuk mendapatkan sesuatu

Maksudnya yaitu, adanya kebutuhan yang diinginkan anak tidak terpenuhi. Misalkan sedang lapar, anak tidak mampu mengungkapkan apa keinginannya atau ketidakmampuan anak mengkomunikasikan dengan jelas keinginan diri, dan keinginan tersebut direspon oleh orang tua tidak sesuai dengan apa yang diharapkan anak

(b) Pola asuh yang tidak konsisten

Pola asuh orang yang tidak konsisten juga menjadi salah satu penyebab anak *temper tantrum*. Termasuk jika orang tua terlalu memanjakan anak atau terlalu menelantarkan anak.

(c) Suasana hati anak

Suasana hati yang dialami oleh anak juga mempengaruhi perilaku yang dimunculkan, misalnya saat anak mengalami stres. Anak mengalami perasaan yang tidak menyenangkan atau anak mengalami ketidaknyamanan, suasana hati seperti ini bisa menyebabkan anak *temper tantrum*.

Jadi dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa factor penyebab terjadinya *temper tantrum* itu ada banyak hal. *temper tantrum* bisa disebabkan oleh keadaan dari dalam diri anak, seperti suasana hati yang sedang dirasakan oleh anak, dan faktor dari luar diri anak, yaitu tuntutan lingkungan yang menyebabkan anak menjadi tantrum.

5. Cara Mengatasi *Temper tantrum*

Perilaku *temper tantrum* yang muncul pada anak berupa luapan emosi biasanya akan sering dilakukan ketika anak ingin mendapatkan sesuatu atau ingin mengungkapkan sesuatu, hal itu perlu diperhatikan oleh orang tua maupun guru agar dapat memilih cara yang tepat untuk mengatasi *temper tantrum* pada anak seperti yang disampaikan Herawati(2018) ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi perilaku *temper tantrum* beberapa cara terbaik untuk mengelolakan adalah terus bersikap dewasa, peduli, positif, dan konsisten. Tetapi ini tidak pernah menjadi tugas yang mudah, dan akan semakin sulit ketika anak bertambah usia.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menangani *temper tantrum* anak Hames(2003:89-96) yaitu:

(a) Menetapkan batas Anak

Mebutuhkan batasan untuk perilakunya dari orang tua. Jika orang tua tidak mengatakan apa yang boleh, dan apa yang tidak boleh dengan jelas dan tegas, maka anak akan terus menekan. Akan lebih mudah untuk menetapkan batasan segera setelah muncul amukan yang pertama.

(b) Tetap tegas

Tetap tegas berarti berkata tidak, dan tenang. Jika orang tua berteriak atau menjerit untuk menyampaikan maksudnya, mungkin itu akan menakuti anak tetapi anak tidak akan tahu apa yang diteriakkan. Kadang-kadang, sebagian besar orang tua telah berkata tidak tetapi kemudian menyesalinya. Jika orang tua telah memutuskan bahwa dia keliru berkata tidak, tetapi amukan sudah dimulai janganlah menyerah tetaplah minta agar anak menerima keputusan tersebut.

(c) Menjauhkan diri

Banyak orang tua yang menjauh dari anaknya ketika anak mengamuk. Ini memang berhasil, tetapi akan lebih berhasil jika orang tua melakukannya dengan tenang, dan tidak memperdulikan nasihat terbaik untuk melakukan hal yang sebaliknya.

(d) Memegangi dengan kuat

Orang tua yang lain memilih untuk memegangi anaknya dengan kuat selama mengamuk, dan ini juga berhasil. Sebenarnya, ketika orang tua berada di luar rumah, sering kali ini merupakan satu-satunya pilihan. Pegangi anak hanya jika anda merasa bisa melakukannya tanpa mencederainya. Pegangi anak agar anak merasa aman, bukan merasa tidak berdaya.

Sedangkan menurut Mah Zumara(2022) terdapat beberapa hal umum yang dilakukan untuk menghadapi anak *temper tantrum* yaitu :

(a). Menuruti keinginan anak

Anak semata-mata fokus untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya, dan anak butuh untuk memuaskan keinginan tersebut. Anak akan emosi jika keinginan tersebut tidak ia dapatkan, dan untuk meredakan emosi anak, salah satu caranya adalah dengan menurutkan keinginan anak.

(b). Mengajarkan anak

Pada masa ini orang tua harus bisa mengajarkan anak bagaimana menghentikan atau mengontrol emosi. Orang tua sangat berperan dalam mengajarkan anak agar nantinya anak mampu mengontrol emosi sendiri.

(c). Menyadarkan anak

Anak lebih mementingkan dirinya sendiri atau lebih bersifat egosentrisme. Untuk menghindari hal yang dapat membahayakan bagi diri anak ataupun orang lain, maka orang tua harus mampu menyadarkan anak atau memberikan pemahaman kepada anak mengenai rasa malu, dan menjelaskan agar anak bisa menghentikan *temper tantrum*nya.

(d). Menghukum anak

inginkan anak untuk menghindari hukuman lebih kuat dari pada kebutuhannya. Untuk menghindari hukuman anak mengeluarkan *temper tantrum* sebagai ekspresi emosinya yang merupakan energi yang kuat dari dalam diri anak. Jika tantrum merupakan ekspres dari proses emosi internal anak, maka hukuman merupakan motivasi alami untuk menyangkal atau mengatasi kekuatan dasar tersebut.

(e). Mengabaikan anak

Anak selalu mencari perhatian, tidak tepat jika selalu memberikan perhatian. Selalu memberi perhatian bisa memperkuat *temper tantrum*. Sebenarnya tanpa memberikan perhatian, dan penguatan, *temper tantrum* akan reda sendiri. Sayangnya anak yang diabaikan dapat menjadi lebih bingung, putus asa, dan mungkin akan merugikan diri sendiri, dan lingkungannya.

(f). Mengalihkan perhatian

Anak Jika anak mengalami *temper tantrum* maka sebaiknya orang tua bisa mengalihkan perhatian anak dengan cara mengajarkan anak tentang disiplin, keyakinan, nilai, dan kebiasaan sebagai makhluk individu, dan hidup bermasyarakat atau dengan cara memberikan mainan atau memberikan makanan kepada anak, dan lainnya.

Jadi berdasarkan penjelasan ahli di atas dapat disimpulkan bahwa cara untuk mengatasi *temper tantrum* pada anak itu dapat dilakukan dengan melakukan hal seperti mengenali kebiasaan-kebiasaan anak, mengetahui secara pasti pada kondisi-kondisi seperti apa *temper tantrum* itu muncul serta mengatur pola asuh yang baik untuk diterapkan pada anak, kemudian ketika *temper tantrum* terjadi maka hendaknya dipastikan bahwa lingkungan disekitar anak aman, orang tua harus tetap tenang, dan berusaha menjaga emosinya sendiri. Setelah anak menunjukkan penurunan perilaku tantrum, maka orang tua segera mendekati anak, memeluk, dan memberikan ketenangan pada anak, dan setelah anak tenang baru orang tua memberikan pengertian tentang perilaku anak tanpa menyudutkan anak.

B. Konseling Kelompok Pendekatan Behavioristik

1. Pengertian konseling kelompok

Konseling kelompok, menurut Prayitno et al (2021) adalah konseling yang terdiri dari 4 – 8 konseli yang bertemu dengan 1 – 2 konselor. Dalam prosesnya, konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri, dan keterampilan-keterampilan dalam mengatasi masalah. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Nur (2020) yang mengatakan bahwa konseling kelompok adalah suatu bantuan individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

Sementara itu Hartinah (2007: 10) konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis yang terpisat pada pemikiran dan perilaku yang sadar dan melibatkan fungsi – fungsi terapi seperti sifat permisif, orientasi pada kenyataan, katarsis, saling mempercayai, saling memperlakukan dengan mesra, saling pengertian, saling meneria dan saling mendukung.

Konseling behavioral adalah prinsip penguatan (reinforcemen) sebagai suatu kreasi dalam upaya memperkuat atau mendukung suatu perilaku yang dikehendaki. Konsep penguatan ini berasal dari percobaan Pavlov (Teori Klasikal Conditioning), dan Skinner (Teori Instrumenal Conditioning). Mengenai hakikat manusia teori ini menganggap bahwa pada dasarnya manusia bersifat mekanistik. Manusia memulai kehidupannya memberikan reaksi terhadap lingkungan, dan interaksi ini menghasilkan pola-pola perilaku yang kemudian membentuk kepribadian. Perilaku

seseorang ditentukan oleh banyak dan macamnya penguatan yang diterima dalam situasi hidupnya Putriana (2020).

Menurut Krumbol dan Thoresen dalam jurnal Ristianti (2020), konseling behaviorial adalah suatu proses membantu orang untuk belajar memecahkan masalah interpersonal, emosional dan keputusan tertentu. Menurut teori ini yang terpenting adalah masuk atau input yang berupa stimulus (rangsangan) dan keluaran atau output yang berupa respon (reaksi). Sedangkan yang terjadi diantara stimulus dan respon dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak bisa diamati, oleh alat indra.

Dengan memperhatikan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok berpendekatan behaviorial adalah proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok, dimana konselor berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu dan atau membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-sama, dan melibatkan fungsi – fungsi terapi seperti sifat permisif. Dan manusia mampu untuk memperoleh dan membentuk sendiri pola-pola tingkah laku yang baru melalui suatu proses belajar untuk memecahkan sebuah masalah

2. Tujuan Konseling Kelompok Behavioristik

Tujuan konseling kelompok menurut Prayitno et al (2021) terbagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum konseling kelompok yaitu mengembangkan kemampuan sosialisasi peserta didik, khususnya kemampuang komunikasi peserta layanan. Sedangkan tujuan khusus layanan konseling kelompok yaitu

konseling kelompok membahas masalah pribadi yang sangat mengganggu anggota kelompok untuk dibantu penyelesaiannya

Sementara itu Krumboltz dalam artikel Ghonimah (2021) yang beraliran behavioristik mengelompokkan tujuan konseling menjadi tiga jenis, yaitu:

(a) Mengubah Penyesuaian Perilaku Yang Salah

Penyesuaian perilaku yang salah adalah perilaku yang secara psikologis mengarah pada perilaku patologis. Penyesuaian perilaku yang salah inilah yang akan diubah menjadi perilaku sehat yang tidak mengandung indikasi adanya hambatan atau kesulitan mental.

(b) Belajar Membuat Keputusan

Membuat keputusan diawali dari mengidentifikasi alternatif, memiliki alternatif, menetapkan alternatif serta memprediksi berbagai konsekuensi dari keputusannya.

(c) Mencegah Munculnya Masalah

Tujuan konseling adalah mencegah agar masalah tidak menimbulkan hambatan dikemudian hari, mencegah agar masalah yang dihadapi cepat terselesaikan, dan mencegah agar masalah tidak menimbulkan gangguan

Sementara itu Wingkel dalam artikel Jurmanisak (2020) mengemukakan bahwa tujuan konseling kelompok itu antaralain :

- (a) Masing-masing peserta didik mampu menemukan dirinya dengan memahami dirinya sendiri dengan lebih baik.
- (b) Peserta didik mengembangkan kemampuan berkomunikasi antara satu peserta didik dengan peserta didik yang lain, sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada setiap fase-fase perkembangannya.
- (c) Peserta didik memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, dimulai dari hubungan antar pribadi di dalam kelompok dan dilanjutkan kemudian dalam kehidupan sehari – hari diluar lingkungan kelompoknya.
- (d) Peserta didik menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu memahami perasaan orang lain.
- (e) Masing-masing peserta didik menetapkan suatu sasaran yang ingin dicapai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.

Fungsi tujuan konseling behavioral menurut Corey ada tiga yaitu: a) Sebagaimana refleksi klien dan demikian sebagai arah bagi konseling, b) Sebagai dasar pemilihan dan penggunaan strategi konseling dan c) Sebagai kerangka untuk menilai hasil konseling Gulfi Nur Asyifa et al (2023).

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya tujuan pelaksanaan konseling kelompok ini adalah untuk mengembangkan kemampuan bersosialisai, meningkatkan kepercayaan diri, dan kemampuan peserta didik dalam mengatasi masalah, selain itu konseling kelompok juga bertujuan agar peserta didik mampu mengatasi masalah yang muncul dan mencegah agar tidak muncul masalah yang sama dikemudian hari.

3. Asas-Asas Konseling Kelompok Behavioristik

Dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling ada yang dikenal dengan asas-asas bimbingan dan konseling, yaitu ketentuan-ketentuan yang perlu diperhatikan dan diterapkan dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling. Apabila asas-asas itu diikuti dan terselenggara dengan baik dapat diharapkan. Prayitno et al (2021) mengemukakan asas-asas bimbingan dan konseling meliputi asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan, dan tut wuri handayani. Berikut ini merupakan asas-asas yang sering diikuti dan diselenggarakan dalam pelaksanaan konseling kelompok.

a. Asas Kerahasiaan

Asas ini menjadi yang paling utaman karena menyangkut data pribadi dari anggota kelompok. Segala hal mengenai informasi yang muncul dalam kegiatan konseling kelompok harus dirahasiakan.

- b. Asas Kekinian
Masalah yang dialami anggota kelompok adalah masalah-masalah yang sedang dialami saat ini, bukan masalah yang pernah dialami pada masa lampau, dan kemungkinan masalah yang akan dialami pada masa yang akan datang.
- c. Asas Kesukarelaan
Pelayanan bimbingan dan konseling dilakukan atas dasar kesukaan dan kerelaan, baik dari konselor maupun konseli. Hal ini mengandung pengertian bahwa konseli menyampaikan masalahnya tidak dengan terpaksa ataupun ragu-ragu. Begitupun dengan konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling tidak sedikitpun terpaksa dan merasa terbebani.
- d. Asas Keterbukaan
Dalam bimbingan kelompok, diharapkan anggota kelompok dapat berbicara jujur dan terbuka. Keterbukaan ini tidak hanya dari anggota kelompok saja, melainkan juga dari pemimpin kelompok.
- e. Asas Kegiatan
Hasil usaha layanan tidak akan berarti bila anggota kelompok tidak melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan yang ingin dicapai.
- f. Asas Kenormatifan
Usaha layanan tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku seperti norma agama, norma adat, norma hukum/negara, norma ilmu maupun kebiasaan sehari-hari.

Dari penjelasan ahli di atas dapat diketahui bahwa Ketika akan melakukan kegiatan konseling itu perlu memperhatikan asas – asas dari layanan konseling kelompok itu sendiri, asas – asas konseling kelompok itu sama dengan asas – asas bimbingan kelompok yaitu ada 1) asas kerahasiaan, 2) asas kesukarelaan, 3) asas keterbukaan, 4) asas kekinian, 5) asas kemandirian, 6) asas kegiatan, 7) asas kenormatifan.

4. Tahapan Konseling Kelompok Behavioristik

Adapun tahapan yang umumnya digunakan dalam praktek konseling kelompok menurut Nur (2020) adalah terdapat empat tahapan, yaitu :

- 1) Tahap Permulaan (*Beginning Stage*)
 Pada tahap ini dilakukan upaya untuk menumbuhkan minat bagi terbentuknya kelompok yang meliputi pemberian penjelasan tentang adanya konseling kelompok bagi peserta didik, penjelasan pengertian, tujuan dan kegunaan konseling kelompok, ajakan untuk memasuki dan mengikuti kegiatan, serta kemungkinan adanya kesempatan dan kemudahan bagi penyelenggaraan konseling kelompok.
- 2) Tahap Transisi (*Transition Stage*)
 Tahap transisi merupakan masa setelah proses pembentukan dan sebelum masa bekerja (kegiatan) dimana tahapan ini untuk mengalihkan kegiatan kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah. Tahap ini yang merupakan proses dua bagian, yang ditandai dengan ekspresi sejumlah emosi dan interaksi anggota.
- 3) Tahap Kegiatan (*Working Stage*)
 Tahap kegiatan sering disebut juga sebagai tahap bekerja, tahap penampilan, tahap tindakan, dan tahap pertengahan yang merupakan inti kegiatan konseling kelompok, sehingga memerlukan alokasi waktu yang terbesar dalam keseluruhan kegiatan konseling kelompok.
- 4) Tahap Pengakhiran (*Termination Stage*)
 Penghentian dapat menjadi sebuah dukungan penting dalam menawarkan perubahan dalam diri individu. Penghentian memberi kesempatan pada anggota kelompok untuk memperjelas arti dari pengalaman mereka, untuk mengkonsolidasi hasil yang mereka buat, dan untuk membuat keputusan mengenai tingkah laku mereka yang ingin dilakukan diluar kelompok dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Hartinah (2007:68) menuliskan bahwa tahap konseling kelompok itu dimulai dengan beberapa langkah yaitu :

- 1) Pra konseling : pembentukan kelompok
 Tahap ini merupakan tahap persiapan pelaksanaan konseling kelompok, pada tahap ini pembentukan kelompok yang dilakukan dengan seleksi anggota dan menawarkan program kepada calon peserta konseling, sekaligus membangun harapan kepada calon peserta
- 2) Tahap permulaan
 Pada tahap ini mulai menentukan struktur kelompok, mengeksplorasi harapan anggota, anggota mulai belajar fungsi kelompok, sekaligus mulai menegaskan tujuan kelompok.

- 3) Tahap transisi
Pada tahap ini diharapkan masalah yang dihadapi masing – masing klien dirumuskan dan diketahui apa sebab – sebabnya, anggota kelompok mulai terbuka , tapi sering terjadi di fase ini justru kecemasan, resistensi, konflik, dan ambivalensi tentangkeanggotaannya dalam kelompok, atau enggan jika harus membuka diri.
- 4) Tahap kerja – kohesi dan produktivitas
Pada tahap ini mulai Menyusun rencana – rencana Tindakan, penyusunan Tindakan ini disebut pula produktivitas. Kegiatan knseling kelompok terjadi yang ditandai dengan : membuka diri lebih besar, menghilangkan definisinya, terjadi konfrontasi antar anggota kelompok, modeling, belajar perilaku baru, terjadi trnsfersi, kohesivitas mulai terbentuk.
- 5) Tahap akhir
Anggota kelompok mulai mencoba melakukan perubahan – perubahan tingkahlaku dalam kelompok, setiap anggota kelompok mulai melakukan umpan balik terhadap yangdilakukan oleh anggota yang lain.
- 6) setelah konseling: tindak lanjut dan evaluasi.
Setelah berselang beberapa waktu, konseling kelompok perlu dievaluasi, tindak lanjut dilakukan jika ternyata ada kendala – kendala dalam pelaksanaan dilapangan.

Jadi tahapan konseling kelompok berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan ada enam tahap yaitu : 1) pra konseling : pembentukan kelompok Pada tahap ini sebelum memulai layanan konseling kelompok konselor perlu malakukan pembentukan kelompok dan melakukan seleksi terhadap calon anggota kelompok berdasarkan keriteri tertentu., kemudian 2) tahap permulaan pada tahap ini konselor menyusun anggota kelompok dan membagi tugas kelompok, dan antar anggota kelompok saling mengenal, setelah itu 3) tahap transisi Pada tahap ini masing masing anggota kelompok mulai terbuka satu sama lain mengungkapkan masalah yang ada, setelah tahap transisi kemudian 4) tahap kerja – kohesi Pada tahap ini proses konseling mulai berlangsung komunikasi antar anggota kelompok dan dinamika kelompok mulai berjalan,lalu masuklah pada 5) tahap akhir Pada tahap ini adalah tahap akhir dari proses konseling kelompok yang dilalui oleh anggota kelompok, dan 6) tahap evaluasi yang dlakukan oleh konselor Pada tahap evaluasi

ini dilakukan oleh konselor apakah ada kendala dalam pelaksanaan layanan dilapangan . . .

5. Teknik Terapi Konseling Kelompok Behavioristik

Lesmana membagi dua teknik terapi behavioristik menjadi dua bagian, yaitu teknik tingkah laku umum dan teknik spesifiknya Fitriani (2020).

a. Teknik –teknik tingkah laku umum

Suatu teknik pemberian penguatan klien ketika tingkah laku baru selesai dipelajari dimunculkan oleh klien. (a) Shaping yaitu Teknik terapi yang dilakukan dengan mempelajari tingkah laku baru secara bertahap (b) Ekstingsi yaitu Teknik terapi berupa penghapusan penguatan agar tingkah laku maladaptif tidak berulang.

b. Teknik-teknik spesifik

Teknik-teknik spesifik ini meliputi:

(a) Desentisasi sistematis

Teknik yang sering digunakan teknik ini diarahkan ke klien untuk menampilkan respon yang tidak konsisten dengan kecemasan. Sampai titik dimana klien tidak merasa cemas .selama relaksasi, klien diminta untuk rilek secara fisik dan mental.teknik ini cocok untuk menangani kasus fobia, ketakutan menghadapi ujian, ketakutan secara umum, kecemasan neurotik, impotensi, dan frigiditas seksual.

(b) Pelatihan asertivitas

Teknik ini mengajarkan klien untuk membedakan tingkah laku agresif, pasif, dan asertif. Prosedur yang digunakan adalah bermain peran.

(c) Time-Out S

Merupakan teknik avertif yang sangat ringan apabila tingkah laku yang tidak diharapkan muncul, maka klien akan dipisahkan dari penguatan positif.

(d) Implosion dan flooding

Teknik implosion mengarahkan klien untuk membayangkan situasi stimulus yang mengancam secara berulang-ulang. Menurut Corey flooding merupakan teknik dimana terjadi pemunculan stimulus yang menghasilkan kecemasan secara berulang-ulang tanpa pemberian penguatan.klien akan membayangkan situasi dan konselor berusaha mempertahankan kecemasan klien tersebut. Flooding bersifat ringan karena situasi yang menimbulkan kecemasan tidak menyebabkan konsekuensi yang parah.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dirasa cukup relevan yang berhubungan dengan pengaruh layanan konseling kelompok berpendekatan behavioral untuk mengurangi perilaku *temper tantrum* pada peserta didik sekolah dasar di SD N Pesarean 03 Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal yang pernah dilakukan beberapa penelitian antara lain:

1. Penelitian yang berjudul “layanan konseling kelompok dengan pendekatan behavior untuk meningkatkan percaya diri pada anak introvert dari keluarga broken home di rumah pelayanan sosial anak putra harapan slawi kabupaten tegal.” Disusun oleh Susma Hanun, program studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling fakultas keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal,(2023). Diperoleh hasil bahwa layamnan konseling kelompok berpendekatan behavior dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anak introvert, dengan memberikan layanan konseling kelompok bependekatan behavior peneliti mampu meningkatkan kepercayaan diri dari anak yang introvert. Pada penelitian kali ini peneliti juga menggunakan layanan yang sama yaitu laynan konseling kelompok berpendekatan behavior hanya saja pada penelitian kali ini layanan konseling kelompok berpendekatan behavior digunakan untuk mengurangi *temper tantrum* pada anak.
2. Penelitian yang berjudul “konseling kelompok dengan teknik token ekonomi dalam mengatasi perilaku *temper tantrum* pada kanak- anak akhir” yang dilakukan oleh elsa anindiya mahapeserta didik fakultas

dakwah jurusan Pendidikan bimbingan dan konseling islam universitas islam negeri sultan Maulana Hasanudin Banten pada tahun 2021. Pada penelitian itu ada upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mengurangi perilaku *temper tantrum* yang terjadi pada anak dengan menggunakan teknik token ekonomi dan terbukti ada pengaruhnya perilaku *temper tantrum* yang ada pada anak menurun. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan kali ini sama – sama menggunakan konseling kelompok berpendekatan behavior hanya saja penelitian terdahulu menggunakan Teknik token ekonomi.

3. Penelitian yang berjudul “pendekatan behavioural dengan Teknik social modelling untuk mengurangi perilaku *temper tantrum* pada anak usia dini kec. Tandun kabupaten rokan hulu riau” yang dilakukan oleh Sean Marta Efastri, mahasiswa PG Paud FKIP universitas Lancang Kuning pada tahun 2019. Penelitian ini terfokus pada perbedaan skor evaluasi awal dan evaluasi akhir, ada pengurangan skor perilaku *temper tantrum* anak usia dini sebelum dan sesudah diberi layanan konseling dengan pendekatan behavioral teknik social modeling. Diperoleh hasil Pendekatan behavioral dengan teknik social modeling sesuai dengan tingkat kebutuhan anak usia dini.
4. Penelitian yang berjudul “efektivitas layanan konseling kelompok teknik *self managemen* untuk meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik SMA 2 Klutara paa masa pandemi covid-19” yang dilakukan oleh Nadia Wirja mahasiswa fakultas tarbiyah dan keguruan program studi

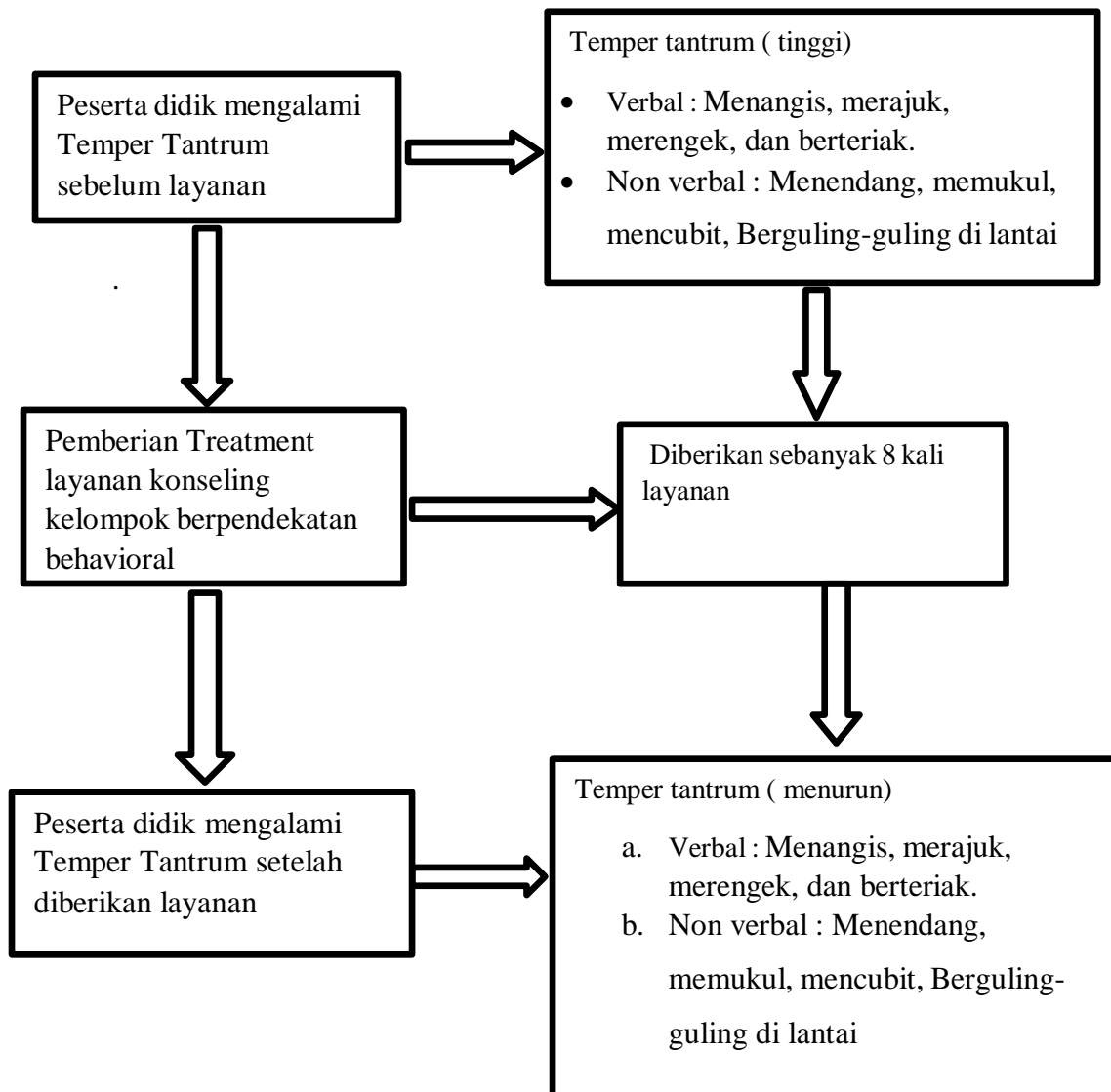
bimbingan dan konseling universitas islam negeri ar-raniry. Pada penelitian tersebut peneliti menggunakan layanan konseling kelompok Teknik *self management* yang merupakan bagian dari layanan konseling kelompok behavioristik untuk merubah prilaku peserta didik menjadi lebih disiplin sama halnya dengan penelitian kali ini menggunakan layanan konseling kelompok untuk mengurangi perilaku *temper tantrum* menjadi lebih baik.

5. Penelitian yang berjudul “pengaruh konseling kelompok dengan pendekatan behaviorial terhadap penyesuaian diri peserta didik di mas salimpaung” disusun oleh jurmanisak mahapeserta didik fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan jurusan bimbingan dan konseling universitas islam negeri batu sangkar. Pada penelitian tersebut peneliti menggunakan layanan konseling kelompok berpendekatan behavioristik terhadap penyesuaian diri peserta didik yang erat kaitanya dengan *temper tantrum* dan ternyata ada pengaruh oleh karena itu peneliti menjadikan penelitian tersebut sebagai landasan penelitian terdahul.

2.3 Kerangka Berfikir

Pesert didik atau anak yang mempunyai *temper tantrum* itu dapat dibagi menjadi 4 tipe *temper tantrum* yaitu ada Manipulative tantrums, Upset *temper tantrums* (distress), Helpless *temper tantrums*, dan Stress and the cathartic tantrums dari 4 tipe *temper tantrum* yang ada pada anak mempunyai ciri perilaku seperti menangis, mengamuk, merengek dan berteriak. Selain itu anak yang mempunyai *temper tantrum* juga biasanya menendang, memukul, mencubit, berguling-guling di

lantai, memaki dan menyumpah pada orang lain. Anak-anak atau peserta didik yang mengalami *temper tantrum* itu biasanya disebabkan karena keinginannya yang tidak terpenuhi sehingga mengungkapkan rasa kekesalan dan kekecewaan dengan menangis, berteriak bahkan sampai memukul dan berguling-guling di lantai.



2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis diartikan sebagai jawaban terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya. Untuk itu yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Deskriptif

- a. Hipotesis alternatif H_a : ada pengaruh konseling kelompok berpendekatan behaviorial untuk mengurangi perilaku *temper tantrum* peserta didik SD N Pesarean 03.
- b. Hipotesis Nol H_0 : tidak ada pengaruh konseling kelompok berpendekatan behaviorial untuk mengurangi perilaku *temper tantrum* peserta didik SD N Pesarean 03.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, yakni metode penelitian yang sistematis yang mengutamakan data dengan angka. Penelitian kuantitatif yaitu menggambarkan suatu peristiwa secara sistematis actual dan akurat mengenai fakta. Menurut Sugiyono (2022:20) “pendekatan kuantitatif adalah suatu pendekatan yang bersifat statistik atau data yang berupa angka yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang sudah digunakan”

Model kuantitatif Pada penelitian eksperimen ini peneliti menggunakan *One Group PreTest Post-Test Desaign* yaitu eksperimen pada desain ini menggunakan *PreTest* dan *Post-Test*. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. analisis kuantitatif pada tahap pertama digunakan untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok dengan pendekatan behavioristik untuk mengatasi *temper tantrum* pada peserta didik SD N Pesarean 03, kecamatan Adiwerna, kabupaten Tegal. dan diikuti pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap ke dua., guna memperkuat hasil penelitian kuantitatif yang dilakukan pada tahap pertama.

Data kuantitatif dapat diperoleh dengan membagikan kuesioner menggunakan *One Group Pre-Test Post-Test-Design* artinya membandingkan keadaan (*PreTest*) yaitu sebelum diberi perlakuan dan (*Post-Test*) yaitu setelah diberi perlakuan

Tabel 3.1 Desain Penelitian *Pre-Test Post-Test*

| | | |
|-------------------------------|---------------------------------|---------------------------------|
| Tes Awal <i>(Pre-Test)</i> | Perlakuan <i>(Treatment)</i> | Tes Akhir <i>(Post-Test)</i> |
| O ₁ | X | O ₂ |

Sumber: (Sugiyono, 2022:35)

Keterangan:

O₁ : Pemberian tes awal (*pre-test*)

X : Perlakuan (*treatment*)

O₂ : Tes akhir (*post-test*)

3.2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Menurut hubungan antar variabel, terdapat 2 macam variabel. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua macam variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen.

Variabel independen dalam bahasa indonesia disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas yang diberi simbol X, yaitu konseling kelompok (X)

variabel dependen adalah variabel terikat, yaitu variabel dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dan variabel terikat yang biasa diberi simbol Y, yaitu *temper tantrum*(Y).

3.3 Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Sugiyono, (2022: 80) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Ridwan dalam Buchari Alma (2015: 10) Populasi adalah keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi objek penelitian. Melihat pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan masalah penelitian.

Pada penelitian kali ini menggunakan populasi studi Dimana penelitian menggunakan seluruh populasi sebagai obyek peneliian. Seluruh populasi pada penelitian kali ini memiliki karakteristik khusus yaitu peserta didik yang mempunyai masalah pada pengendalian emosi lebih tepatnya mempunyai perilaku *temper tantrum*, dari seluruh peserta didik yang ada di SD N Pesarean 03 Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal terdapat 14 peserta didik yang mempunyai *Temper tantrum* seperti yang disajikan pada tabel dibawah

Tabel 3.2
Tabel populasi peserta didik

| Kelas | Laki-laki | perempuan | Jumlah |
|---------|-----------|-----------|--------|
| Kelas 1 | 2 | 1 | 3 |
| Kelas 2 | 2 | 1 | 3 |
| Kelas 3 | 2 | 0 | 2 |
| Kelas 4 | 1 | 0 | 1 |
| Kelas 5 | 2 | 0 | 1 |
| Kelas 6 | 1 | 2 | 3 |
| Total | 10 | 4 | 14 |

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data (Sugiyono 2022:45). Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan angket kuesioner. Wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai *temper tantrum*.

1. Angket/Kuesioner

Kuesioner adalah teknik megumpulkan data yang dilakukan dengan cara menyajikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dijawab oleh responden Sugiyono (2022:45). Sejalan dengan penjelasan Sugiyono Menurut Rukmana et al (2020) Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis

kepada responden untuk dijawabnya. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa angket merupakan alat pengumpulan data berupa pertanyaan atau pernyataan tertulis dan harus diisi oleh responden. Butir-butir pertanyaan dalam angket tidak dimaksudkan untuk menguji kemampuan responden tetapi pertanyaan-pertanyaan dalam angket tersebut dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi dari responden. Masing-masing elemen soal instrumen didasarkan pada indeks *temper tantrum verbal* dan *temper tantrum non verbal* peserta didik. Kisi-kisi instrumen *temper tantrum* pada peserta didik, seperti pada tabel berikut ini :

Table 3.3
Kisi-kisi Instrumen penelitian

| No | Aspek | Indikator |
|----|----------|---|
| 1. | Menangis | <ul style="list-style-type: none"> • Tidak mampu dalam menahan emosi • Perilaku menangis yang terlalu berlebihan • Perubahan sikap saat menangis |
| 2 | Merengek | <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik sering merengek • Menunjukkan ekspresi wajah yang sedih atau marah • Menginginkan sesuatu secara terus-menerus |
| 3. | Menjerit | <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik sering menjerit • Kehilangan kendali • Penolakan untuk berkomunikasi |
| 4. | Memaki | <ul style="list-style-type: none"> • Perubahan emosional pada saat mencemooh • Penggunaan kata-kata kasar atau menghina • Mengulang kata-kata atau kalimat yang tidak pantas • Ekspresi wajah yang marah atau kesal |

| No | Aspek | Indikator |
|----|------------------|---|
| 5. | Memukul | <ul style="list-style-type: none"> • Memukul teman Ketika marah • Pukulan ke arah objek atau orang • Kebutuhan untuk menyalurkan emosi • Tidak mampu meredakan diri |
| 6. | Melempar barang | <ul style="list-style-type: none"> • Sering melempar barang Ketika kesal • Melempar barang ke teman • Merasa puas Ketika menyakiti orang lain |
| 7. | Berguling-guling | <ul style="list-style-type: none"> • Gerakan tubuh yang tidak teratur • Berkurangnya kontrol motoric • Kesulitan untuk diarahkan atau diatur |
| 8. | Menendang | <ul style="list-style-type: none"> • Sering menendang Ketika marah • Mengarahkan tendangan ke objek atau orang lain • Potensi untuk melukai diri sendiri atau orang lain |

Tabel 3.4**Kisi-kisi pertanyaan angket**

Penelitian ini memakai skala *Likert* yang kemudian diimplementasikan dalam

| Variable | Indikator | Sub indikator | <i>Favorable</i> | <i>Unfavoreble</i> | Butir pertanyaan |
|-------------------|-----------------------|----------------------|--------------------------|---------------------------|-------------------------|
| Temper Tantrum | Tantrum verbal | Merengek | 6, 7, 23, 34 | 37 | 5 |
| | | Menangis | 4, 18, 20, 24 | 25, 45 | 6 |
| | | Berteriak | 5, 13, 16, 19 | 9 | 5 |
| | | Memaki | 3, 12, 21, 46, 47 | 29, 33 | 7 |
| | Tantrum non-verbal | Memukul orang | 1, 11, 15, 28, 30, 42 | 49, 50 | 8 |
| | | Melempar barang | 2, 17, 26, 43, 48 | 27, 36 | 6 |
| | | Berguling-guling | 10, 22, 31 | 39, 40 | 5 |
| | | Menendang | 8, 14, 32, 38, 44, 41 | 35 | 7 |
| Jumlah | | | 47 | 13 | 50 |

bentuk *checklist*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, skala *Likert* memiliki

hierarki dari sangat positif hingga sangat negatif,. Sebagai contoh:

Tabel 3.3
Skor Alternatif Jawaban

| Pertanyaan positif | Skor | Pertanyaan negatif | Skor |
|--------------------|------|--------------------|------|
| Alternatif jawaban | | Alternatif jawaban | |
| Sangat sering | 4 | Sangat sering | 1 |
| Sering | 3 | Sering | 2 |
| Kadang-Kadang | 2 | Kadang-Kadang | 3 |
| Tidak Pernah | 1 | Tidak Pernah | 4 |

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, disertai dengan catatan tentang kondisi atau perilaku khalayak sasaran. Menurut Nana Sudjana Jiu et al (2021) observasi merupakan pengamatan atau pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti. Seni & Syarif (2017) Teknik observasi yaitu pengamatan sistematis dan pencatatan fenomena yang akan dipelajari. Artinya, pengamatan tersebut tidak terbatas pada pengamatan yang dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Jenis observasi yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu: observasi terstruktur (dengan memberikan komentar penulis mengacu pada petunjuk-petunjuk yang disiapkan dalam sebelumnya oleh penulis).

3. Wawancara

Wawancara adalah sistem pengumpulan data yang melibatkan pengajuan pertanyaan secara langsung kepada pihak yang berwenang tentang suatu permasalahan. Menurut Lexi J Meleong dalam artikel Prayuki (2020) wawancara merupakan percakapan dengan maksud khusus. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu, pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan yang diwawancarai (yang menjawab pertanyaan). Wawancara dilakukan untuk mengetahui jawaban tentang pertanyaan seputar kedisiplinan belajar peserta didik yang ada disekolah tersebut.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah terjadi. Dokumentasi bisa berupa artikel, gambar ataupun karya monumental bagi seorang individu. Dalam penelitian ini, peneliti juga memakai ataupun menggunakan dokumentasi untuk menunjukkan bahwa peneliti benar-benar telah melakukan penelitian Syarif (2017). Dokumentasi merupakan teknik yang dipakai untuk mengumpulkan data tentang hal atau variabel yang berbentuk gambar ataupun foto serta catatan dari laporan orientasi bimbingan di SD N Pesarean 03 Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data juga adalah pengorganisasian data ke dalam model dasar untuk menemukan jawaban atas tujuan penelitian. Analisis data adalah kegiatan sesudah data dari keseluruhan responden atau sumber lain terkumpul. Analisis data adalah upaya untuk meneliti dan mengorganisasikan data secara sistematis dari hasil kuesioner yang telah disebarkan dan wawancara yang sudah dilakukan. Serta meningkatkan pemahaman peneliti terhadap kasus yang diteliti dengan menyajikan data sebagai temuan kepada orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman analisis perlu terus dilakukan pencarian makna. Ketika data terkumpul sebelum dilakukan analisis data terlebih dahulu peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas pada Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data. kemudian dianalisis menggunakan teknik pengolahan data, maka analisis yang dipakai peneliti dalam penelitian ini mempunyai tujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tertera dalam rumusan masalah. Penelitian ini terdiri dari tiga rumusan masalah, untuk menganalisis rumusan masalah tersebut, peneliti terlebih

dahulu menganalisis data dengan jenis penelitian kuantitatif yaitu menggunakan uji standar dan uji T.

1. Uji validitas Instrumen

Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar pertanyaan atau pernyataan dalam mendefinisikan suatu variabel. Menurut Sugiyono, bahwa instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Suatu Instrumen yang valid atau shahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, Instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah. Valid berarti Instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur apa yang harus diukur. Dalam penelitian, validitasi yang digunakan adalah validitasi melalui expert judgement. Hasil uji coba dianalisis dengan bantuan komputer seri program statistik (SPSS 26). Untuk uji validitas yang berupa angket, dianalisis dengan menggunakan rumus product moment dari Karl Pearson sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi X dan Y

N = Jumlah subyek

$\sum XY$ = Jumlah produk dari X dan Y

$\sum X$ = Jumlah nilai X

$\sum Y$ = Jumlah nilai Y

Data yang telah didapatkan akan di uji validitas dan dianalisis dengan menggunakan tabel koefisien korelasi. Dasar pengambilan uji validitas ini dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} . Adapun cara mencari nilai r_{tabel} dengan N=10 pada signifikansi 5% pada distribusi nilai r_{tabel} statistik. Maka diperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0,6319 Perbandingan nilai rtabel dan rhitung untuk uji validitas adalah sebagai berikut.

| |
|--|
| Jika $r_{hitung} > r_{tabel} = \text{Valid}$ |
| Jika $r_{hitung} < r_{tabel} = \text{Tidak Valid}$ |

2. Uji reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk melihat sebuah Instrumen atau mengukur sejauh mana suatu Instrumen mampu menghasilkan skor-skor secara konsisten. Instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena Instrumen sudah baik dan dapat diandalkan. Sugiyono menjelaskan bahwa instrumen yang reliable adalah Instrumen yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Menurut Suharsimi Arikunto, reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Penelitian ini menggunakan rumus Alpha

Cronbach untuk mengetahui reliabilitas instrumen angket. Rumus Alpha Cronbach adalah sebagai berikut:

$$r_i = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_i = Reliabilitas Instrumen

k = Banyak butiran pernyataan

$\sum \sigma b$ = Jumlah varian butir

σt = Varian total

Sebagai tolak ukur menginterpretasikan derajat rehabilitas untuk alternatif jawaban yang lebih dari dua kali, maka peneliti menggunakan uji reliabilitas menggunakan uji Cronbach's Alpha. Penghitungan statistik dilakukan dengan menggunakan computer program SPSS For Window seri 26.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas mempunyai tujuan untuk menguji apakah data normal ataupun tidak. Pengujian normalitas data memakai bantuan Software SPSS versi 26 dengan uji 64 tatictic Kolmogorov Smirnov. Hipotesis dari uji normalitas yaitu:

Ho: Data berdistribusi normal (sig.> 0.05).

Ha: Data tidak berdistribusi normal (sig.< 0.05).

Langkah-langkah kriteria pengujian dilakukan berdasarkan nilai probabilitas bahwa jika nilai probabilitas (sig) $>$ 0,05, maka H_0 diterima dan jika nilai probabilitas (sig) $<$ 0,05 maka H_0 ditolak atau didiskualifikasikan. Artinya, jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak. Selanjutnya untuk menunjukkan normalitas data maka diuji dengan menggunakan SPSS.

4. Uji T

Skor t hasil penelitian menggunakan program SPSS versi 26 dengan memakai teknik analisis Paired-Samples T-Test. Uji-t mempunyai tujuan untuk menguji keefektifan suatu perlakuan (treatment) dalam memodifikasi suatu perilaku dengan cara membandingkan sebelum dan sesudah menerima suatu perlakuan. Kriteria yang digunakan yaitu sebagai berikut:

rumus uji-t sebagai berikut:

Rumus Uji-t

$$t = \frac{\sum D}{\sqrt{\{n\sum D^2 - (\sum D)^2 / (N-1)\} / N\sum Y^2}}$$

Keterangan:

D : Different/ selisih kelompok post test-pre test

N : Jumlah subjek

(sugiyono 2022:56)

- 1) Jika $\text{sig} <$ 0,05 maka H_a diterima, dilain pihak H_0 ditolak
- 2) Jika $\text{sig} >$ 0,05 maka H_a ditolak, dilain pihak H_0 diterima